

Perubahan Kebijakan Luar Negeri Iran terhadap Israel pasca Serangan Konsulat di Damaskus

Rebecca Viviani dan Yohanes William Santoso

Universitas Amikom Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini menganalisis perubahan kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel pasca serangan terhadap Konsulat Iran di Damaskus pada April 2024. Selama lebih dari tiga dekade, Iran mengandalkan pendekatan tidak langsung melalui perang proksi dalam menghadapi Israel. Namun, respons militer langsung yang dilakukan Iran pada April dan Oktober 2024 menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam pola kebijakan. Penelitian ini menggunakan teori perubahan kebijakan luar negeri dari Gustavsson dan model jendela peluang dari Eidenfalk untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab perubahan tersebut. Temuan menunjukkan bahwa perubahan ini dipicu oleh kombinasi kondisi struktural eksternal, termasuk pelanggaran norma internasional dan perubahan keseimbangan kekuatan regional, serta faktor persepsi ancaman terhadap kedaulatan dan kehormatan nasional Iran. Meskipun metode berubah, tujuan strategis Iran tetap konsisten sehingga perubahan ini dikategorikan sebagai program change. Di sisi lain, hasil analisis menyoroti pentingnya persepsi peluang oleh elite pembuat kebijakan dalam merespons dinamika geopolitik yang berkembang. Studi ini menegaskan bahwa kebijakan luar negeri Iran sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara perubahan eksternal, faktor identitas nasional, serta peluang strategis dalam sistem internasional.

Kata Kunci: Iran; Israel; Perubahan Kebijakan Luar Negeri; Jendela Peluang; Timur Tengah.

Abstract

This research analyzes the changes in Iran's foreign policy towards Israel following the attack on the Iranian Embassy in Damascus in April 2024. For more than three decades, Iran has relied on an indirect approach through proxy wars in dealing with Israel. However, Iran's direct military responses in April and October 2024 indicate a significant change in policy patterns. This research utilizes Gustavsson's theory of foreign policy change and Eidenfalk's window of opportunity model to explain the factors that led to the change. The findings show that these changes were triggered by a combination of external structural conditions, including violations of international norms and changes in the regional balance of power, as well as factors of perceived threats to Iran's sovereignty and national honor. Although the methods changed, Iran's strategic objectives remained consistent, so this change is categorized as a program change. On the other hand, the analysis highlights the importance of opportunity perception by policymaking elites in responding to evolving geopolitical dynamics. This study confirms that Iran's foreign policy is strongly influenced by a combination of external changes, national identity factors, and strategic opportunities in the international system.

Keywords: Iran; Israel; Foreign Policy Change; Window of Opportunity; Middle East.

Latar Belakang

Dinamika konflik di Timur Tengah yang berkelanjutan selalu memicu perdebatan di dunia. Skala eskalasi serangan yang dimasuki dengan berbagai kepentingan membuat konflik kawasan ini bergejolak secara tajam. Dalam penelitiannya, Umam (2022) menyatakan bahwa peristiwa yang telah terjadi di Timur Tengah merupakan dinamika yang berkelanjutan dan akan selalu terjadi sepanjang tahunnya. Implikasi konflik terhadap kawasan mengalami signifikansi, terutama terwujudnya agresivitas perubahan kebijakan luar negeri dari suatu negara yang seringkali dipicu oleh konflik satu sama lain. Salah satu momen krusial antarnegara yang terjadi sepanjang 2024-2025 adalah hubungan antara Iran dan Israel. Hubungan kedua negara semakin memasuki babak baru konflik dan telah mengalami berbagai peristiwa. Serangan konsulat Iran di Damaskus, serangan rudal dan *drone* Iran ke wilayah militer Israel, serta serangkaian serangan balas membalas yang terjadi selama berbulan-bulan merupakan peristiwa yang menandakan peningkatan eskalasi konflik di kawasan ini. Meskipun selama bertahun-tahun Iran tidak pernah secara formal memberikan pernyataan perang terhadap Israel dan selalu rutin mempromosikan posisinya sebagai negara yang membawa kedamaian di kawasan, “... *Iran’s regional capacities support peace and stability in the countries*” dan “... *crises of the region must be resolved through real intra-regional dialogue and on the basis of ensuring the rights of nations*” (Government of The Islamic Republic of Iran 2021), dinamika terkini menunjukkan intensitas dan agresivitas yang dimanifestasikan dalam kebijakan luar negerinya.

Fenomena yang terjadi antara kedua negara dapat dilihat sebagai sebuah perubahan yang terjadi di suatu waktu atas respon kognitif pengambil keputusan pada keadaan krisis (Gustavsson 1999, 87). Situasi krisis ini terlihat pada posisi Iran dalam pengambilan tindakan karena adanya serangan pada kantor konsulat yang merupakan simbol negara, sedangkan selama ini dalam riwayat hubungan antara kedua negara, yang terjadi adalah pola peperangan secara proksi. Iran menggunakan metode perang proksi selama beberapa dekade sebagai upaya mereka dalam mendukung kelompok-kelompok militan radikal di sekitar Israel, seperti Hizbullah di Lebanon, pasukan yang mendukung rezim Assad di Suriah, serta Hamas dan Quds di Palestina (Suhayatmi et al. 2024, 51). Pernyataan Iran jelas dan sesuai dengan identitasnya sebagai negara revolusioner yang membela kaum lemah (Government of The Islamic Republic of Iran 2024), yang juga telah diwacanakan selama bertahun-tahun melalui berbagai pidato atau pernyataan resmi sehingga itu menjelaskan posisi Iran di kawasan ini.

Metode strategi perang terhadap Israel yang dilaksanakan Iran seringkali menggunakan kelompok-kelompok proksi dengan tujuan untuk menjatuhkan Israel (Inbar 2020, 2). Sekitar tahun 1980-an, *Islamic Revolutionary Guard Corps* (IRGC) telah melaksanakan pelatihan bersama dan memberi dukungan terhadap Hizbullah, milisi Syiah yang berbasis di Lebanon. Sejak tahun 1980 hingga 2020, Hizbullah telah mengakumulasi lebih dari 130.000 rudal dengan berbagai rentang jangkauan yang juga mampu mencakup target ke hampir seluruh wilayah Israel (Inbar 2020, 2). Demikian halnya dengan Hamas yang menguasai Gaza pada tahun 2007, Iran memberikan bantuan militer besar untuk memperkuat kemampuan Hamas dalam menghadapi Israel (Urquhart et al. 2007). Namun, ketika Hamas dengan ideologi Sunni tidak sejalan dengan ideologi Islam Iran yang berbasis Syiah pada konflik Suriah, Teheran kemudian mengalihkan dukungan finansial dan militer kepada Jihad Islam Palestina di Gaza, kehadirannya di Gaza membuat Iran membuka satu lagi front perlawanan terhadap Israel (Levin 2023). Dengan demikian, dapat diamati bahwa selama bertahun-tahun Iran tidak pernah melancarkan serangan secara langsung terhadap Israel. Sebaliknya, selama rentang waktu pascarevolusi Iran sampai tahun-tahun terakhir ini, Iran beroperasi bersama negara lain (Patricia et al. 2022), dengan memberi dukungan berupa pengakuan entitas sah, pelatihan militer bersama, hingga pembentukan *Axis of Resistance* yang merupakan aliansi politik dan militer yang menentang pengaruh Amerika Serikat, Israel, dan sekutu Barat di Timur Tengah (Akbarzadeh dan Barry 2016, 622).

Tetapi pascaserangan Konsulat Iran di Damaskus pada 1 April 2024 yang membunuh Brigjen Mohammad Reza Zahedi dan beberapa perwira lainnya, Ayatollah Ali Khamenei sebagai pemimpin tertinggi Iran dengan tegas menyatakan bahwa Israel “*must be punished and shall be*” karena dianggap setara dengan menyerang Iran secara fisik (Mackenzie 2024). Serangan di Damaskus ini menjadi titik penting dalam pola rutin Iran yang terganggu. Pernyataan itu menandakan adanya upaya yang ingin dilakukan oleh Iran untuk mengubah metode pada kebijakan luar negerinya terhadap Israel. Hal tersebut kemudian ditandai dengan adanya penyerangan terbuka terhadap kawasan militer Israel pada 13 April 2024 serta 2 Oktober 2024 dalam *True Promise Operation* (Motamedi 2024; Villar 2024). Dinamika lebih lanjut akan melihat adanya hubungan sebab-akibat Iran melakukan tindakan mereka terhadap Israel setelah selama 30 tahun lebih hanya melakukan lewat bayang-bayang perang proksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan penelitian dalam tulisan ini adalah mengapa Iran mengubah kebijakan luar negerinya menjadi serangan terbuka terhadap Israel pascaserangan pada konsulat Iran di Damaskus? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis menggunakan pendekatan *Window of Opportunity* dari Eidenfalk (2009) untuk menganalisis eksploitasi perubahan sebagai upaya merealisasikan keinginan yang sudah ada sebelumnya dan menggunakan teori perubahan kebijakan luar negeri Gustavsson (1999) untuk menganalisis tingkat perubahan kebijakannya. Lebih lanjut, tulisan ini terbagi menjadi empat bagian. Bagian pertama membahas tentang latar belakang permasalahan. Bagian kedua membahas tentang literatur terdahulu yang telah membahas tentang perubahan kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel. Bagian selanjutnya adalah kerangka teori dan metode penelitian, dilanjutkan dengan pembahasan dan analisis. Bagian terakhir berisi kesimpulan.

Tinjauan terkait Kebijakan Luar Negeri Iran terhadap Israel

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi perubahan kebijakan luar negeri Iran dari strategi perang proksi menjadi serangan langsung terhadap Israel dengan menggunakan kerangka teori perubahan kebijakan luar negeri Gustavsson (1999), khususnya pada tingkat *program change*. Pendekatan ini menitikberatkan pada bagaimana suatu negara tetap mempertahankan tujuan utama kebijakan luar negerinya, namun mengubah cara atau instrumen untuk mencapainya, biasanya sebagai hasil dari proses evaluasi internal atau pengalaman krisis yang memaksa penyesuaian strategi.

Tinjauan pustaka yang ada memang memberikan fondasi konseptual yang kuat untuk memahami latar belakang konflik Iran dan Israel, namun belum sepenuhnya mencerminkan dinamika perubahan kebijakan luar negeri Iran yang menjadi fokus utama penelitian ini. Kategori literatur pertama, seperti tulisan Ilham (2019) dan Inbar (2020), lebih menekankan pada pentingnya persepsi dan kepentingan nasional dalam mempertahankan hegemoni masing-masing negara. Literatur tersebut berguna untuk memahami struktur konflik dan mengapa ketegangan terus berlangsung, tetapi masih bersifat statis dan tidak membahas bagaimana konflik tersebut mempengaruhi strategi kebijakan luar negeri dari waktu ke waktu. Hal ini menjadikannya kurang relevan untuk menjelaskan perubahan kebijakan secara spesifik, terutama dari sudut pandang proses internal dan penyesuaian strategi negara.

Selanjutnya, kategori literatur kedua seperti yang ditulis oleh Umam (2022) serta Suhayatmi dan Resky (2024) turut memperkaya pemahaman tentang pengaruh eksternal dan konstelasi kekuatan di kawasan Timur Tengah. Penekanan pada rivalitas antara aktor regional dan peran kekuatan eksternal memang memperlihatkan konteks sistemik yang mempengaruhi Iran dan Israel, namun studi-studi ini lebih banyak bergerak pada level struktural dan cenderung tidak menyentuh dinamika secara internal pada kebijakan luar negeri Iran. Mereka tidak menelusuri secara spesifik bagaimana insiden tertentu, seperti serangan terhadap kedutaan Iran, menjadi pemicu perubahan strategi, terutama menghubungkannya dengan model kebijakan luar negeri yang dijelaskan dalam kerangka Gustavsson.

Pada kategori literatur ketiga, terdapat tulisan Ahmadyan and Ghadbeigy (2022) yang menjelaskan bahwa perang proksi telah menjadi komponen penting dalam perang modern, terutama di kawasan Asia Barat. Iran menggunakan perang proksi untuk memperkuat posisinya dengan dukungan terhadap kelompok-kelompok di Lebanon, Irak, dan Yaman, yang tidak hanya mengancam kepentingan AS tetapi juga sekutunya, Israel dan Arab Saudi. Tulisan tersebut berusaha menyelidiki dampak perang proksi terhadap posisi regional Republik Islam, dengan asumsi bahwa perang proksi mengarah pada penguatan daya tangkal dan meningkatkan kekuatan regional Iran. Di sisi lain, Maulana (2024) menyatakan strategi pencegahan dengan penyangkalan oleh Iran bertujuan untuk membuat serangan musuh menjadi sangat mahal dan tidak efektif sehingga mereka berpikir dua kali untuk menyerang. Iran berusaha meyakinkan Israel bahwa jika mereka melancarkan serangan, kerugian yang ditanggung akan jauh lebih besar daripada keuntungan yang didapat, yang membuat serangan menjadi tidak layak. Temuan penelitian tersebut menyoroti implikasi strategis dan rekomendasi yang berkaitan dengan pemahaman dinamika konflik regional, adaptasi strategi pertahanan, dan potensi eskalasi di Timur Tengah.

Dengan demikian, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan yang belum disentuh secara memadai oleh literatur-literatur sebelumnya, yaitu dengan menganalisis perubahan kebijakan luar negeri Iran menggunakan kerangka Gustavsson (1999). Dengan memusatkan perhatian pada tingkat *program change*, penelitian ini berargumen bahwa meskipun Iran tidak mengubah tujuan utamanya, yaitu menjaga pengaruh di Timur Tengah dan menanggapi ancaman dari Israel, Iran secara sadar mengganti pendekatan implementatifnya dari perang proksi menjadi serangan terbuka. Penulis juga menggunakan ‘jendela peluang’ dari Eidenfalk (2009) yang memiliki syarat mendalam untuk membahas secara komprehensif mengenai krisis yang dialami negara dalam suatu waktu tertentu, dalam hal ini serangan

terhadap kantor konsulat Iran di Damaskus. Oleh karena itu, kontribusi utama dari penelitian ini terletak pada penguraian dimensi proses perubahan kebijakan luar negeri, bukan sekadar respons taktis terhadap insiden tunggal.

Kerangka Teori

Jendela peluang terbuka ketika seorang pengambil keputusan mengidentifikasi perubahan dalam situasi politik, baik domestik maupun internasional, sebagai kesempatan untuk memulai perubahan kebijakan yang diinginkan asalkan dia bertindak dengan segera (Eidenfalk 2009). Seperti yang dijelaskan oleh Eidenfalk (2009) jika tidak segera dimanfaatkan, jendela peluang tersebut bisa tertutup dan kesempatan yang ada pun akan terlewatkan. Konsep jendela peluang juga dijelaskan sebagai alat analisis karena jendela peluang ini menggambarkan bahwa pemimpin tidak hanya mampu merespons perubahan struktural sesuai keinginan mereka, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memanfaatkan perubahan tersebut untuk merealisasikan tujuan yang telah ada sebelumnya. Pemimpin menyadari terbukanya jendela peluang sehingga tindakan cepat menjadi hal yang sangat krusial, karena jendela tersebut tidak selalu terbuka lama dan kondisi dapat berubah dengan cepat. Hal ini kemudian dipandang oleh penulis sebagai peluang individu utama yang memutuskan perubahan yang terjadi untuk merealisasikan keinginan yang sudah lama, yaitu meruntuhkan citra Israel, memperkuat posisi negara Iran di kawasan, serta mengukuhkan kembali posisi Iran sebagai negara yang revolusioner (Khamenei 2025).

Meminjam pemikiran Goldmann (1988, 10), ia memberikan definisi tentang perubahan kebijakan luar negeri, dengan menyatakan bahwa perubahan mengacu pada 'tindakan baru dalam situasi tertentu atau tindakan tertentu dalam situasi yang sebelumnya dikaitkan dengan tindakan yang berbeda'. Tetapi model yang dikembangkan oleh Gustavsson menjabarkan situasi yang tidak dapat dijelaskan oleh peneliti kebijakan luar negeri lainnya, seperti yang ia bandingkan antara Holsti (1982), Hermann (1990), Goldmann (1988), Skidmore (1994), Carlsnaes (1993) dan Rosati (1994). Model Gustavsson mempertimbangkan faktor-faktor di tingkat internasional dan domestik, serta pentingnya sumber-sumber tersebut dalam proses pengambilan keputusan. Tidak ada elemen yang dianggap lebih penting secara analitis daripada yang lain. Selain itu, model ini juga mengintegrasikan elemen kognitif, yang berfokus pada cara pengambil keputusan memproses informasi yang diterima. Model ini juga menyoroti peran penting agensi politik dan situasi krisis, dengan memanfaatkan pemahaman yang diperoleh dari politik reformasi dalam negeri. Meskipun beberapa model lain memperhatikan aspek-aspek ini, tidak ada yang secara khusus dirancang untuk mencakup ketiganya.

Model yang dikembangkan oleh Gustavsson mengklasifikasikan empat tingkat perubahan kebijakan luar negeri dengan sejumlah indikator yang bermula dari model yang diajukan yang telah diajukan oleh Hermann (1990), tingkat perubahan itu berupa: (1) *Adjustment Changes* yaitu perubahan yang terjadi di tingkat usaha (besar atau kecil) dalam jangkauan penerimaan dinilai dari apa yang dilaksanakan, bagaimana dilaksanakan dan apakah tujuan dari kebijakan luar negeri tersebut masih belum berubah; (2) *Program Changes* adalah perubahan dilakukan dalam metode atau cara-cara bagaimana tujuan dan masalah itu ditangani; (3) *Problem/Goal Changes* adalah ketika masalah atau tujuan awal yang ditangani digantikan atau diubah. Dalam perubahan kebijakan luar negeri ini, tujuannya mengalami perubahan; (4) *International orientation changes* yaitu perubahan kebijakan luar negeri paling ekstrim melibatkan perubahan arah seluruh orientasi aktor terhadap masalah dunia. Dibandingkan perubahan sebelumnya yang sifatnya kecil terhadap satu isu atau aktor tertentu, perubahan orientasi melibatkan perubahan mendasar peran dan aktivitas internasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif yang menggunakan metode analisis wacana. Penelitian ini bersifat eksplanatif, yakni bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan fokus pada pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” (Fiantika et al. 2022, 117). Pendekatan ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor penyebab serta alasan di balik suatu peristiwa. Melalui metode ini, hubungan antara berbagai aspek dari fenomena perubahan kebijakan luar negeri Iran dapat diungkap (Fiantika et al. 2022, 118). Metode analisis wacana merupakan pendekatan yang signifikan karena memandang bahasa bukan hanya sebagai media percakapan, tetapi juga sebagai sumber analisis (Larsen 2018). Metode ini menekankan bahwa realitas dipahami dan dibangun melalui bahasa serta narasi. Wacana juga menekankan bahwa tidak selalu diperlukan kepatuhan pada kaidah tata bahasa yang baku, karena ia bisa berupa berbagai bentuk ekspresi, seperti keluhan, sumpah serapah, percakapan singkat, atau catatan yang dicoret-coret (Kamalu dan Osisanwo 2015; Divacitra dan Suharman 2024). Aspek yang lebih penting dalam analisis wacana adalah bahwa ia mengkomunikasikan makna yang koheren dan diakui oleh penerimanya, meskipun tidak terikat oleh aturan formal bahasa. Melalui metode analisis wacana, studi ini menawarkan perspektif untuk memahami perubahan kebijakan luar negeri Iran dan tidak hanya mencerminkan respons taktis dan simbolis yang berakhir hanya dalam satu waktu. Sebanyak 70 teks dan pidato yang mewakili wacana publik dan resmi dipilih. Data yang diproses mencakup sumber dari media berita daring resmi milik pemerintah Iran, pidato resmi, serta berita secara daring.

Hasil dan Diskusi

Window of Opportunity

Bagian ini secara khusus membahas tentang jendela peluang dalam kasus perubahan kebijakan Iran terhadap Israel dengan mengacu pada model teoritis yang diperkenalkan oleh Eidenfalk (2009, 50). Menurut Eidenfalk, terdapat dua skenario berbeda yang dapat mengarah pada perubahan kebijakan luar negeri. Skenario pertama diawali dengan perubahan kondisi di tingkat struktural yang kemudian mengarah pada pengaruh atau tekanan dari sumber perubahan. Hal ini dipersepsikan oleh pengambil kebijakan utama dan menginisiasi proses perumusan kebijakan, yang kemudian mengarah pada perubahan kebijakan luar negeri. Sementara pada skenario kedua, pengambil kebijakan sudah memiliki agenda sendiri dan dengan sabar menunggu kesempatan tepat yang muncul melalui perubahan kondisi struktural. Jendela peluang tersebut kemudian dipersepsikan dan ditindaklanjuti oleh pengambil kebijakan untuk mendorong agendanya dan akhirnya mengarah pada perubahan kebijakan luar negeri. Tulisan ini berfokus mengidentifikasi proses pada skenario pertama dalam menjelaskan jendela peluang di balik perubahan kebijakan Iran terhadap Israel.

Pada skenario pertama, prasyarat utama yang harus dipenuhi adalah perubahan kondisi struktural. Hal ini mencakup dinamika internasional maupun regional. Dalam kasus ini, terdapat beberapa perubahan kondisi struktural yang terjadi di kawasan Timur Tengah, namun salah satu peristiwa utama dan layak mendapat sorotan adalah serangan Israel terhadap Kantor Konsulat Iran di Damaskus pada 1 April 2024 (Motamedi 2024). Selama beberapa tahun terakhir, Iran memang telah menggunakan perang proksi untuk menyerang Israel secara tidak langsung. Namun peristiwa tersebut menandai pertama kalinya Israel menyerang Iran secara langsung. Perubahan kondisi struktural ini juga dikonfirmasi Jonathan Conricus, mantan juru bicara Israel dan peneliti di Foundation for Defense of Democracies, melalui pernyataan berikut:

“... Iran has been attacking Israel indirectly with its proxies for the last half year, “... Iran has been attacking Israel indirectly with its proxies for the last half year, Hamas, Hizbullah, and its Syrian proxies and the Houti, and the last week was the first time that Israel struck Iranian targets close to Israel. I think it was a welcome thing to do, it’s the right thing to do. Israel cannot continue to live under these horrible conditions whereby Iran is funding and arming terror around its border.” (Conricus 2024)

Perubahan kondisi struktural saja tidak cukup untuk mengubah kebijakan luar negeri. Kondisi ini harus dipersepsikan dan ditindaklanjuti oleh pengambil kebijakan (Eidenfalk 2009, 47). Persepsi pengambil kebijakan memainkan peran penting dalam menentukan perubahan kebijakan luar negeri (Eidenfalk 2009, 16). Persepsi mereka mempertimbangkan apakah perubahan kebijakan lebih banyak membawa manfaat atau kerugian. Oleh karena itu, perubahan kebijakan luar negeri hanya akan terjadi jika pengambil kebijakan meyakini bahwa manfaat mengubah kebijakan yang ada lebih besar dibandingkan kerugiannya. Dalam kasus ini, persepsi pengambil kebijakan Iran terhadap serangan Israel dapat dilihat pada pernyataan Khamenei (2024) pada 2 April sebagai berikut: *“The evil Zionist regime will be punished by our courageous men. We will make them regret this and other crimes like it, by God’s power and strength.”* Penggunaan kata berkonotasi negatif seperti *‘evil’*, *‘punished’*, dan *‘crimes’* yang diasosiasikan dengan tindakan Israel menunjukkan bagaimana Khamenei mempersepsikan adanya tekanan dari perubahan kondisi struktural dan urgensi untuk menindaklanjuti peristiwa tersebut.

Tahap selanjutnya adalah proses perumusan kebijakan. Pertimbangan penting dalam proses ini adalah bagaimana pengambil kebijakan mempersepsikan manfaat dan kerugian dari kebijakan yang ada dalam kaitannya dengan perubahan kondisi struktural (Eidenfalk 2009, 48). Jika kebijakan yang sedang berlaku dipersepsikan membawa kerugian, maka pengambil kebijakan akan mengupayakan perubahan kebijakan luar negeri. Dalam kasus ini, pertimbangan tersebut dapat dilihat pada pernyataan Khamenei (2024) yang disampaikan pada 10 April sebagai berikut: *“Attacking our consulate is like attacking our soil. This is what is common around the world. The malicious [Zionist] regime has made a wrong move in this case. It should be punished and it will be punished.”* Dari pernyataan tersebut, dapat dilihat bahwa serangan terhadap Konsulat Iran dianggap sebagai pertimbangan utama untuk menghukum Israel. Dengan kata lain, Khamenei menunjukkan intensi untuk menindaklanjuti persepsi dan tekanan dari perubahan kondisi struktural yang kemudian dibuktikan pada perubahan kebijakan Iran.

Perubahan kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel, dari perang proksi ke perang terbuka, ditandai dengan adanya serangan Iran terhadap kawasan militer Israel pada 13 April 2024 serta 2 Oktober 2024 dalam *Operation True Promise* (Motamedi 2024; Villar 2024). Pada tanggal 13 April 2024, Iran menarik perhatian masyarakat internasional karena melakukan serangan terbuka terhadap kawasan militer Israel dengan melibatkan lebih dari 110 rudal balistik, 30 rudal jelajah, dan lebih dari 150 drone udara berpeledak satu arah (VOA Indonesia 2024). Pada 8 Mei 2024, Presiden Ebrahim Raisi memberikan pernyataan terkait operasi militer tersebut:

“Of course, the dimensions and consequences of Operation True Promise should be examined in specialised meetings, but this operation was the crystallisation of the feeling of national pride, which became one of the turning points of consensus-building, and all people, currents, and thinkers of all tastes praised it”. (Ebrahim Raisi 2024)

Operation True Promise II terjadi pada tanggal 2 Oktober 2024 yang bermula sejak adanya pembunuhan Ismail Haniyeh, salah satu pemimpin kelompok Hamas, di Tehran pada Rabu 31 Juli 2024 (Tempo 2024). Penyerangan oleh pihak Israel ini menjadi salah satu pemicu Iran meluncurkan *Operation True Promise II*. Jenis rudal digunakan dalam operasi ini di antaranya adalah rudal *Ghadr*, rudal balistik *Emad*, dan rudal hipersonik *Fattah-1* (Villar 2024). Iran telah melakukan segala upaya untuk menghindari provokasi, namun Iran menyadari bahwa eskalasi genosida Israel, baik di Palestina maupun Lebanon, pada akhirnya menargetkan Iran dan bertujuan untuk mendesain ulang politik kawasan tersebut (Villar 2024). Penulis berpendapat bahwa dua operasi militer tersebut tidak hanya menunjukkan perubahan kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel sebagai respons terhadap serangan Konsulat Iran di Damaskus, namun juga menunjukkan konsistensi Iran dalam menjalankan perubahan kebijakan tersebut.

Faktor-Faktor Perubahan Kebijakan Luar Negeri Iran

Penulis berpendapat bahwa perubahan kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel memiliki beberapa sumber struktural yang mengubah prasyarat untuk kebijakan Iran yang sebelumnya memakai perang proksi untuk melemahkan Israel menjadi serangan secara langsung di sepanjang 2024. Prasyarat terpenting adalah pergeseran ini terjadi akibat adanya perubahan pada kondisi keamanan dan stabilitas di kawasan. Semenjak invasi Israel atas masyarakat Palestina (Alsaafin 2023), risiko keterlibatan negara-negara di sekitarnya meningkat secara signifikan sehingga memungkinkan melihat Iran terlibat dalam konflik ini sebagai pergeseran dari kebijakan proksinya. Adanya serangan terhadap Kantor Kedutaan Iran di Damaskus (April 2024), serangan Israel ke Isfahan (April 2024), pembunuhan Ismail Haniyeh di Tehran (Juli 2024), hingga serangan Israel kepada *Iranian Red Crescent field hospital* yang terletak di perbatasan Suriah-Lebanon (Oktober 2024), membuat Iran melalui serangan terbuka memajukan kepentingannya, yaitu sebagai negara yang revolusioner, melemahkan citra Israel di hadapan Internasional, serta kembali memperkuat posisi mereka di kawasan. Prasyarat lainnya, ditandai dengan keterlibatan aktor lainnya, seperti Amerika Serikat dan negara-negara di Eropa, hingga

mengakibatkan perluasan konflik yang kini mencakup Iran, Lebanon, Suriah, Yemen, hingga Irak. Seperti yang diungkapkan oleh Kanaani, diplomat dan juru bicara Kementerian Luar Negeri Iran dalam pernyataannya berikut:

“Expressing concern for peace, security, and stability in the region and the world by governments such as the US and several European countries, that have been the perpetrators and supporters of the biggest wars, occupations and insecurities in West Asia for over half a century, and have backed and provided immunity to the occupying, apartheid and criminal regime of Israel above all international law and resolutions, is ridiculous.” (Kanaani 2025).

Hal ini menandakan bahwa isu tersebut telah menjadi krisis bagi Iran sehingga menggeser praktik lamanya dengan *Axis of Resistance* (Akbarzadeh dan Barry 2016, 622) dalam bentuk perang proksi, menjadi praktik yang baru dalam operasi IRGC bernama *Operation True Promise*. Serangan itu adalah tindakan atas serangan Israel pada tanggal 1 April terhadap konsulat Iran di Damaskus yang menewaskan tujuh anggota IRGC, termasuk dua jenderal yang bertugas memimpin operasi di Suriah dan Lebanon, bersama dengan enam orang lainnya (Motamedi 2024). Sedangkan faktor politik domestiknya lebih berorientasi pada identitas yang sudah ditata dan ditanamkan dalam masyarakat setelah Revolusi Iran tahun 1979. Dasar-dasar negara terlihat pada ideologi yang dibangun oleh Khomeini. Wilayah Al-Faqih, sebuah ideologi revolusioner yang diperkenalkan oleh Ayatullah Sayyid Ruhollah Musavi Khomeini, yang menempatkan Ulama Shiah senior sebagai pengambil kebijakan utama (Akbarzadeh dan Barry 2016). Imam setelahnya, Khamenei, juga mengutamakan paham ini sebagai ideologi utama dalam setiap pengambilan keputusan. Terlihat dari teks berikut saat Khamenei menyampaikan bahwa identitas Iran adalah identitas yang telah dirancang berbeda dengan dominasi identitas dalam dunia internasional selama ini.

“... we mustn't take the approaches that those before us took in this country in foreign policy, in domestic policy, in managing the country's affairs, and in the distribution of the country's privileges and resources . Their way was a different way; our way is something else. Our identity is different. If we forget this, it will result in that same self-forgetfulness but on a social scale, which is a great loss. ... we cannot imitate others” (Khamenei 2025b).

“Now, we have no right to follow or imitate the principles of that [Western] civilization. We have our own identity, and fortunately this identity is becoming more honorable around the world every day” (Khamenei 2025b).

Kondisi ini menciptakan pemahaman berbeda dalam pengambilan keputusan, terlihat dari cara mereka memandang posisi mereka di kawasan dan di dunia internasional. Posisi ini dapat dikatakan sebagai posisi yang berbeda dalam memandang konsep tentang ‘diri’. Penelitian yang dilakukan oleh Behravesht (2025) dalam melihat identitas Iran yang revisionis, memberikan label pada diri mereka sebagai sebuah negara yang singularitas dan unik. Keunikan ini yang kemudian bisa mengidentifikasi perubahan kebijakan luar negeri Iran yang selama ini bertindak terkesan aman dengan memainkan taktik proksi, kemudian merasa terancam akan ‘identitas’ yang tergerus akibat serangkaian serangan yang terjadi secara internasional dan domestik. Identitas itu dipahami sebagai sebuah kebanggaan diri dan kebanggaan akan label pembawa damai, militerisasi yang kokoh, mampu mempertahankan kedaulatannya, serta pembela kaum lemah. Ketika identitas yang dipahami itu terusik oleh serangkaian serangan, ketakutan dan ancaman itu yang membuat Iran mengokohkan sekali lagi kepercayaan publik akan identitas mereka dengan cara yang lebih agresif. Rangkaian serangan dalam *operation true promise* I dan II, bukan hanya respons taktis dan simbolis yang berakhir dalam satu waktu, melainkan bukti kuat peristiwa ini dipersepsikan dan direaksi oleh para pengambil keputusan sebagai sebuah peluang, sesuai dengan penjelasan pada jendela peluang.

Dalam hal faktor ekonomi internasional, Iran sedang menghadapi ancaman sanksi terhadap ekonomi mereka. Pasca serangan Iran terhadap Israel pada 13 April 2025, Menteri Keuangan AS Janet Yellen mengonfirmasi bahwa Iran akan dikenakan sanksi tambahan jika terus melanggar resolusi internasional. Kebijakan ini termasuk upaya Amerika Serikat untuk membatasi ekspor minyak Iran guna melemahkan perekonomian negara tersebut (Shalal dan Lawder 2024). Ancaman akan sanksi tambahan terhadap Iran membuat beberapa petinggi di Iran menyatakan kekhawatirannya atas standar ganda yang diberikan oleh negara Barat terhadap negaranya. Seperti pernyataan Presiden Pezeshkian serta Kanaani, diplomat dan juru bicara Kementerian Luar Negeri Iran, dalam pernyataannya berikut.

“We have never initiated war, nor have we urged any country to engage in conflict. It is the United States that has repeatedly ignited wars worldwide, including in our region. (President Pezeshkian 2024)”

“By supporting the Zionist regime’s occupation of Palestine and ignoring the historical and legitimate right of the Palestinian people to determine their own fate, these countries have undermined regional stability and security.”
(Kanaani 2024)

Sedangkan, pada tingkat domestik, meskipun nilai tukar Rial, mata uang Iran, sempat merosot tajam hingga mencapai rekor terendah sekitar 670.000 per dolar Amerika Serikat, mata uang tersebut akhirnya menunjukkan tanda-tanda penguatan (Motamedi 2024). Meski isu ekonomi secara internasional dan domestik tampak dinomor duakan, pemerintah tetap mengadakan penguatan dan pemulihan ekonomi sesuai dengan janji mereka terhadap masyarakat salah satunya dalam pencarian pekerjaan,

“at the beginning of the government’s work, like the issue of housing, we promised to the people to create one million jobs per year as the country’s need” dan “we are loyal to our promise, we will definitely be a government that is true to its promises. You can be sure that your needs and problems are our problem and will be followed up by the government until they are resolved” (President Raisi 2024).

Tingkat Perubahan Kebijakan Luar Negeri Iran terhadap Israel

Perubahan kebijakan luar negeri Iran pasca serangan terhadap konsulatnya di Damaskus pada April 2024 dianalisis menggunakan kerangka kerja yang dikemukakan oleh Gustavsson (1999). Gustavsson membagi perubahan kebijakan luar negeri ke dalam empat tingkatan, yaitu *Adjustment Change*, *Program Change*, *Problem/Goal Change*, dan *International Orientation Change*. Pada konteks perubahan kebijakan luar negeri Iran terhadap serangan Israel tersebut dikategorikan sebagai *Program Change* karena Iran tetap mempertahankan tujuan strategisnya di kawasan tetapi mengubah metode dan sarana yang digunakan untuk mencapainya.

“What happened in this government was a change and a different approach ..., today, by God’s grace, the shadow of war has been removed from the country with the effect that the Islamic Republic of Iran created with the Operation True Promise, and contrary to some who thought that a deal could be made with missiles, it has been proven that the shadow of war was not removed with such a power”
(President Raisi 2024).

Sebelum serangan ini, kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel secara konsisten didasarkan pada strategi perang proksi untuk menekan kepentingan Israel dan sekutunya di kawasan, tanpa perlu terlibat dalam konflik secara langsung. Pendekatan ini dilakukan melalui dukungan terhadap kelompok-kelompok bersenjata di Lebanon, Suriah, Irak, serta Yaman. Strategi ini bukan sekadar taktik militer tetapi bagian dari *grand strategy* Iran untuk memperluas dan mempertegas sekali lagi pengaruhnya di Timur Tengah. Iran menciptakan poros perlawanan yang digunakan untuk menekan Israel serta menanggapi kepentingan Amerika Serikat dan sekutu regionalnya. Namun, serangan terhadap konsulat Iran di Damaskus menandai titik balik dalam strategi Iran selama ini, karena serangan tersebut tidak hanya menyerang kepentingan Iran di luar negeri, tetapi juga melanggar norma-norma diplomatik internasional yang biasanya memberikan perlindungan bagi fasilitas diplomatik, yang melalui persepsi pembuat kebijakan kunci Iran dianggap sebagai situasi krisis yang mengancam. Oleh karena itu, Iran mengambil langkah yang lebih agresif dengan melancarkan serangan langsung terhadap Israel menggunakan rudal dan *drone*.

Keputusan Iran untuk melakukan serangan langsung ini menunjukkan perubahan dalam strateginya. Jika sebelumnya Iran lebih mengandalkan perang bersama dengan kelompok proksinya, kali ini Iran secara terbuka menunjukkan kemampuannya untuk menyerang Israel secara langsung. Ini menandai pergeseran dari strategi perang proksi ke strategi serangan secara langsung. Langkah ini memiliki beberapa implikasi strategis yang signifikan. Iran ingin menunjukkan kepada Israel bahwa ia tidak hanya mampu memberikan tekanan melalui kelompok proksi, tetapi juga memiliki kapabilitas militer yang cukup untuk melancarkan serangan langsung. Kemudian, langkah ini juga dapat dipahami sebagai upaya Iran untuk menciptakan *deterrence*, yaitu dengan menegaskan bahwa setiap serangan terhadap kepentingannya, termasuk terhadap fasilitas diplomatiknya, akan dibalas secara langsung. Oleh karenanya, langkah ini menunjukkan perubahan dalam metode eksekusi kebijakan luar negeri Iran tanpa mengubah tujuannya sehingga dapat dikategorikan sebagai *Program Change*.

Kesimpulan

Perubahan kebijakan luar negeri Iran terhadap Israel pasca serangan terhadap Konsulat Iran di Damaskus pada 1 April 2024 mencerminkan sebuah perubahan signifikan dari strategi perang proksi menuju pendekatan serangan langsung. Berdasarkan model *window of opportunity* dari Eidenfalk, peristiwa tersebut dipersepsikan oleh pengambil kebijakan Iran sebagai krisis yang mengubah kondisi struktural kawasan. Persepsi ancaman terhadap kedaulatan nasional, serta kebutuhan untuk menegaskan identitas revolusioner Iran, mendorong pemimpin tertinggi Iran seperti Ayatollah Khamenei dan Presiden Raisi untuk memformulasikan respons militer terbuka melalui *Operation True Promise* I dan II. Strategi baru ini menunjukkan bahwa Iran tidak lagi semata-mata mengandalkan kelompok proksi, tetapi juga siap menunjukkan kekuatannya secara langsung sebagai bentuk *deterrence* terhadap pelanggaran terhadap kepentingan nasional dan diplomatiknya. Dalam kerangka Gustavsson, pergeseran ini diklasifikasikan sebagai perubahan pada tingkat *Program Change*, yakni perubahan dalam metode pelaksanaan kebijakan tanpa mengubah tujuan strategis utama. Iran tetap mempertahankan tujuannya untuk membatasi pengaruh Israel dan memperkuat posisinya di kawasan, tetapi kini menempuh jalur yang lebih terbuka dan langsung dalam mencapainya. Selain faktor struktural, dinamika domestik seperti penguatan identitas nasional, tekanan ekonomi, dan kebutuhan untuk menjaga legitimasi rezim pasca serangkaian serangan juga turut mendorong perubahan ini. Studi menggunakan model ini membantu untuk fokus pada pendekatan terhadap perubahan kebijakan luar negeri yang mengamati kepentingan gabungan antara kondisi struktural antar negara dan domestik, agensi politik, dan proses pengambilan keputusan, yang pada beberapa model perubahan kebijakan luar negeri lainnya, tidak ada yang dirancang untuk mencakup ketiganya. Dengan demikian, kebijakan luar negeri Iran pasca 2024 menandai fase baru dalam dinamika konflik di Timur Tengah.

Daftar Pustaka

Buku dan Artikel dalam Buku

Fiantika, Feny R., et al., 2022. *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, dalam Y. Novita (ed.), *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF* (1st ed.). Global Eksekutif Teknologi.

Goldmann, Kjell, 1988. *Change and Stability in the International System: The problems and Possibilities of Detente*. Harvester Wheatsheaf.

Kamalu, Ikenna, dan Ayo Osisanwo, 2015. *DISCOURSE ANALYSIS*, dalam *In Issues in the study of language and literature*. Kraft Books Limited.

Artikel Jurnal

Ahmadyan, Mahsa dan Zohreh Ghadbeigy, 2022. "Impact of Proxy Wars on the Regional Position of the Islamic Republic of Iran", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 9(6): 12–22. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i6.3856>

Akbarzadeh, Shahram dan James Barry, 2016. "State Identity in Iranian Foreign Policy", *British Journal of Middle Eastern Studies*, 43(4): 613–629. <https://doi.org/10.1080/13530194.2016.1159541>

Divacitra, Anggita dan Yoga Suharman, 2024. "Ontological Security of Poland's Resistance to the European Relocation and Resettlement Scheme", *Journal of Islamic World and Politics*, 8(2): 207–220. <https://doi.org/10.18196/jiwp.v8i2.126>

Gustavsson, Jakob, 1999. "How Should We Study Foreign Policy Change?", *Cooperation and Conflict*, 34(1): 73–95. <https://doi.org/10.1177/00108369921961780>

Hermann, Charles F., 1990. "Changing Course: When Governments Choose to Redirect Foreign Policy. *International Studies Quarterly*, 34(1): 3. <https://doi.org/10.2307/2600403>

Ilham, Muhammad, 2019. STATUS QUO KONFLIK IRAN-ISRAEL (2005-2018). *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta`limat, Budaya, Agama Dan Humaniora*, 23(1): 1–8. <https://doi.org/10.15548/tabuah.v23i1.213>

Inbar, Efraim, 2020. Iran and Israel: The Inevitable War? *SIRIUS – Zeitschrift Für Strategische Analysen*, 4(4): 524–530. <https://doi.org/10.1515/sirius-2020-4007>

Maulana, Muhammad A., 2024. UNVEILING IRAN'S DETERRENCE BY DENIAL STRATEGY IN RETALIATORY STRIKE AGAINST ISRAEL. *Indonesian Journal of International Relations*, 8(2): 480–503. <https://doi.org/10.32787/ijir.v8i2.574>

Patricia, Patricia, et al., 2022. Circumventing Sanctions: The Impact of Sino-Iranian Relations On Iran Within The Middle-East Power Constellation (Case Study of Iran-Israel Proxy War in Syria). *Jurnal Sentris*, 3(2): 118–141. <https://doi.org/10.26593/sentris.v3i2.5120.118-141>

Suhayatmi, Rahmatulummah A., dan Sekar Anugrah R., 2024. Eskalasi Konflik Iran-Israel di Damaskus: Implikasi terhadap Stabilitas Keamanan Regional dan Global. *Jurnal Hubungan Luar Negeri*, 5(1): 49–68. <https://www.kemlu.go.id/publikasi/jurnal/jurnal-hubungan-luar-negeri/9ca8c9b0996bbf05ae7753d34667a6fd?type=repository>

Umam, Khotibul, 2022. Rivalitas Arab Saudi, Iran, dan Israel di Kawasan Timur Tengah. *POPULIKA*, 10(2): 1–10. <https://doi.org/10.37631/populika.v10i2.509>

Tesis

Behraves, Maysam, 2025. Political Psychology of Revisionist Behavior in World Politics State Subjectivity, Ontological (In)Security, and Iranian Foreign Policy. Tesis Doktor. Department of Political Science Lund University. <https://portal.research.lu.se/en/publications/3bf77dec-41fd-437e-941e-9ad42226a822>

Eidenfalk, Joakim, 2009. A window of opportunity? Australian foreign policy change towards East. Tesis Doktor. School of History and Politics University of Wollongong. <http://ro.uow.edu.au/theses/3444>

Dokumen Resmi Daring

Government of The Islamic Republic of Iran, 2021. “Ayatollah Raisi at the swearing-in ceremony: Iran’s power in the region security-building” [Online]. Tersedia dalam <https://irangov.ir/detail/368149> [diakses pada 26 April 2025]

Government of The Islamic Republic of Iran, 2024. “Dr Raisi sends a message following historic, powerful, victorious operation against Zionist regime; Punishment of the aggressor, which was the sincere promise of the powerful and wise leader of the Islamic Revolution, has come true” [Online]. Tersedia dalam <https://irangov.ir/detail/444651>

- Nasser Kanaani The Iranian Foreign Ministry Spokesman, 2024. "Iran condemns Australia New Zealand and Canadas double standards" [Online]. Tersedia dalam <https://en.mfa.ir/portal/newsview/750496/Iran-condemns-Australia-New-Zealand-and-Canadas-double-standards> [diakses pada 28 April 2025]
- Nasser Kanaani The Iranian Foreign Ministry Spokesman, 2025. "Iran condemns double standards by Western; US leaders over retaliation against Israel" [Online]. Tersedia dalam <https://en.mfa.gov.ir/portal/newsview/743836> [diakses pada 29 April 2025]
- President Pezeshkian, 2024. "President Pezeshkian: Iran pursues regional peace, while Israel seeks crisis" [Online]. Tersedia dalam <https://irangov.ir/detail/452506> [diakses pada 29 April 2025]
- President Raisi, 2024. "*Dr Raisi in his 10th live televised interview*" [Online]. Tersedia dalam <https://president.ir/en/151694> [diakses pada 29 April 2025]
- The Official Website of Ayatollah Khamenei, 2024a. "We will make Zionist regime regret this crime" [Online]. Tersedia dalam <https://english.khamenei.ir/news/10671/We-will-make-Zionist-regime-regret-this-crime> [diakses pada 27 April 2025]
- The Official Website of Ayatollah Khamenei, 2024b. "Zionist regime's attack on Iranian embassy in Syria was an attack on Iranian soil and it must be punished" [Online]. Tersedia dalam <https://english.khamenei.ir/news/10696/Zionist-regime-s-attack-on-Iranian-embassy-in-Syria-was-an-attack> [diakses pada 27 April 2025]
- The Official Website of Ayatollah Khamenei, 2025. "For bullying govts. negotiations are a means to impose new demands which Iran will not fulfill" [Online]. Tersedia dalam <https://english.khamenei.ir/news/11576/For-bullying-govts-negotiations-are-a-means-to-impose-new-demands> [diakses pada 28 April 2025]

Artikel Berita Daring

- Alsaafin, Linah, 2023. "*What's the Israel-Palestine conflict about? A simple guide*" [Online]. Dalam <https://www.aljazeera.com/news/2023/10/9/whats-the-israel-palestine-conflict-about-a-simple-guide> [diakses pada 29 April 2025]
- Levin, Daniel, 2023. "Iran, Hamas & Palestinian Islamic Jihad" [Online]. Dalam <https://www.wilsoncenter.org/article/iran-hamas-and-palestinian-islamic-jihad?> [diakses pada 30 April 2025]

- Mackenzie, James, 2024. "Israel on edge for Iranian retaliation after embassy strike" [Online]. Dalam <https://www.reuters.com/world/middle-east/israel-edge-iranian-retaliation-after-embassy-strike-2024-04-12/> [diakses pada 29 April 2025]
- Motamedi, Maziar, 2024. "'True Promise': Why and how did Iran launch a historic attack on Israel?" [Online]. Dalam <https://www.aljazeera.com/news/2024/4/14/true-promise-why-and-how-did-iran-launch-a-historic-attack-on-israel> [diakses pada 29 April 2025]
- Shalal, Andrea, dan David Lawder, 2024. "US to hit Iran with new sanctions in 'coming days', Yellen says" [Online]. Dalam <https://www.reuters.com/world/us/us-will-use-sanctions-disrupt-irans-malign-activity-yellen-says-2024-04-16/> [diakses pada 1 Februari 2025]
- Tempo, 2024. "Israel Lancarkan Serangan ke Selatan Beirut, Klaim Petinggi Hizbullah Tewas" [Online]. Dalam <https://www.tempo.co/internasional/israel-lancarkan-serangan-ke-selatan-beirut-klaim-petinggi-hizbullah-tewas-34310> [diakses pada 29 Maret 2025]
- Urquhart, Conal U., et al., 2007. "*Hamas takes control of Gaza*" [Online]. Dalam https://www.theguardian.com/world/2007/jun/15/israel4?CMP=share_btn_url [diakses pada 26 April 2025]
- Villar, Xavier, 2024. "*An analysis of Operation 'True Promise II'*" [Online]. Dalam <https://www.tehrantimes.com/news/504485/An-analysis-of-Operation-True-Promise-II> [diakses pada 16 April 2025]
- VOA Indonesia, 2024. "*Israel desak sanksi baru bagi program rudal Iran setelah serangan masif*" [Online]. Dalam <https://www.voaindonesia.com/a/israel-desak-sanksi-baru-bagi-program-rudal-iran-setelah-serangan-masif/7571843.html> [diakses pada 30 April 2025]

YouTube Video

- Conricus, Jonathan, 2024. *Jonathan Conricus on Iranian officials confirming a drone attack on Israel – BBC News*. YouTube FDD. https://youtu.be/lOP4-NEHiJ8?si=_zCIpxXO2tIsMYTL